

---

## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR CERPEN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN VAK (*VISUAL, AUDITORY, KINESTETIC*) PADA KELAS IX SMP NEGERI 20 MERANGIN

**Sri Sudewi**

SMP Negeri 20 Merangin

Email: [sri.sudewi1984@gmail.com](mailto:sri.sudewi1984@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 20 Merangin melalui model pembelajaran VAK. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dari pratindakan sampai dengan Siklus II. Pengumpulan data dengan teknik tes. Pada hasil pratindakan diketahui hasil rata-rata nilai adalah 68 dengan ketuntasan klasikal 60%. Pada kegiatan siklus I diketahui rata-rata nilai adalah 69,33 dengan ketuntasan klasikal 66,66%. Pada siklus II diketahui rata-rata nilai adalah 75,33 dengan ketuntasan klasikal 86,66%. Berdasarkan hasil rata-rata diketahui peningkatan dari pratindakan ke siklus I adalah 1,33 sedangkan peningkatan ketuntasan klasikal dari pratindakan ke siklus I adalah 6,66%. Pada Siklus I ke siklus II diketahui peningkatan rata-rata nilai adalah 6 sedangkan ketuntasan mengalami peningkatan 20%. Selanjutnya peningkatan rata-rata nilai pratindakan ke siklus II adalah 7,33 dengan ketuntasan klasikal dari pratindakan ke siklus II adalah 26,66%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran VAK kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen pada siswa kelas siswa kelas IX SMP Negeri 20 Merangin dapat meningkat.

**Kata kunci:** VAK, mengindetifikasi, unsur, cerpen.

### Abstract

*The aim of this research is to determine the increase in the ability to identify short story elements in class IX students at SMP Negeri 20 Merangin through the VAK learning model. The research method used is Classroom Action Research from pre-action to Cycle II. Data collection using test techniques. In the pre-action results, it was found that the average score was 68 with classical completeness of 60%. In cycle I activities, it was found that the average score was 69.33 with classical completeness of 66.66%. In cycle II it was found that the average score was 75.33 with classical completeness of 86.66%. Based on the results, the average increase from pre-action to cycle I was 1.33, while the increase in classical completion from pre-action to cycle I was 6.66%. From Cycle I to Cycle II, it was found that the average increase in score was 6, while completeness increased by 20%. Furthermore, the average increase in the pre-action score to cycle II was 7.33 with classical completeness from pre-action to cycle II being 26.66%. Thus it can be concluded that through the VAK learning model the ability to identify short story elements in class IX students at SMP Negeri 20 Merangin can increase.*

**Keywords:** VAK, identifying, elements, short stories.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan yang harus dimiliki siswa yakni kemampuan berbahasa, sikap berbahasa, pengetahuan tentang ilmu kebahasaan bahasa Indonesia, kesadaran diri atas pentingnya sebuah karya bagi pengembangan diri, dan sikap positif siswa terhadap sebuah karya. Selain itu pembelajaran bahasa Indonesia juga bertujuan untuk melatih siswa dalam keterampilan menulis, menyimak, membaca, menelaah, menganalisis, dan mengidentifikasi sebuah karya.

Pembelajaran sastra di sekolah harus mampu membentuk pola berfikir yang kreatif hal ini karena sastra merupakan suatu pengalaman, pemikiran, dan rekaman budaya pengarang terhadap sesuatu hal yang terjadi dalam dirinya dan masyarakat. (Ali, 2020:41) mengemukakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Pembelajaran sastra adalah proses memahami konsep sastra yaitu bentuk rekaan yang lebih sering disebut imajinasi. Dengan demikian, suatu karya sastra tidak lepas dari segala sesuatu yang ada di luar karya itu. Salah satu pembelajaran sastra yang termasuk dalam sebuah prosa cerita yaitu cerita pendek.

Cerita pendek merupakan karangan fiktif yang berisikan tentang sebagian kehidupan seseorang atau diceritakan secara ringkas fokus pada suatu tokoh saja. Oleh karena itu, cerpen memiliki jumlah kata yang lebih sedikit dibanding dengan genre prosa lainnya. Selain itu, cerpen juga memiliki unsur-unsur

intrinsik yang lebih terbatas misalnya tema, alur, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, latar dan amanat. Cerpen sering dimaknai sebagai cerita yang bisa dibaca dalam sekali duduk, setengah jam sampai dua jam. Cerpen menarik dan penting untuk dibaca karena cerpen mengandung nilai-nilai kehidupan yang dikemas secara singkat. Dengan demikian, cerpen merupakan karya sastra yang memuat penceritaan secara memusat kepada suatu peristiwa pokok saja (Nurhayati, 2019:116).

Unsur-unsur yang membangun cerpen yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik membangun cerpen dari dalam yang mencakup alur, tema, setting, sudut pandang, perwatakan atau penokohan dan gaya bahasa, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra yang bersifat melatarbelakangi terciptanya suatu karya seperti unsur historis, sosial, budaya, ekonomi, politik, filsafat, keagamaan, percintaan, dan moral. Pemahaman terhadap sebuah cerpen dapat dilakukan dengan berbagai pembelajaran sastra, sehingga diperoleh isi dan pesan dari cerpen tersebut. Salah satu sup-pokok materi cerpen di tingkat SMA adalah mengidentifikasi unsur cerpen.

Berkaitan dengan materi mengidentifikasi unsur cerpen di SMA Negeri Terawas diketahui hasil ulangan harian dan sebagai data pratindakan secara klasikal belum mencapai ketuntasan. Pada materi mengidentifikasi unsur cerpen diketahui bahwa masih ada siswa yang belum memahami langkah mengidentifikasi unsur cerpen, dikarenakan belum memahami unsur pembangun cerpen. Hal ini mengakibatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur cerpen

masih rendah sehingga hanya sedikit yang nilainya tuntas dalam mencapai KKM 70. Dari 15 siswa, yang sudah mencapai KKM sebanyak 9 siswa (60%) sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 6 siswa (40%). Berdasarkan permasalahan tersebut perlunya inovasi dalam pembelajaran guna meningkatkan.

Inovasi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia sangat bervariasi, guru hanya harus menyesuaikan antara materi dengan inovasi yang diberikan, salah satunya penggunaan model pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam melakukan motivasi, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga dapat membuat siswa termotivasi yaitu salah satunya adalah model pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic). Model pembelajaran pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) merupakan pembelajaran yang difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan menggunakan cara belajar dengan melihat (*visual*), belajar dengan mendengar (*auditory*), dan belajar dengan bergerak serta emosi (*kinesthetic*). Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif.

Melalui model pembelajaran ini, diharapkan hasil pembelajaran mengalami peningkatan. Dalam pembelajaran ini proses berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja atau meneliti suatu objek bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Berdasarkan penjelasan di atas dilakukan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Cerpen Melalui

Model Pembelajaran Vak (Visual, Auditory, Kinesthetic) Pada Kelas IX SMP Negeri 20 Merangin”.

## METODE

Metode penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). McNiff (Winarni, 2018:200) PTK adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri dengan hasil yang dapat dimanfaatkan sebagai alat mengembangkan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya. Sedangkan Kemmis dan Taggart (Riyanto, 2010:49) menjelaskan penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian reflektif diri yang secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktek pendidikan dan sosial mereka, serta pemahaman mereka mengenai praktek ini dan terhadap situasi tempat dilakukan praktek-praktek ini. Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Observer dalam penelitian tindakan kelas ini adalah 2 orang, yaitu kepala SMP dan 1 guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 20 Merangin.

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas. Proses perencanaan dibagi menjadi dua siklus dan masing-masing langkah dalam siklus terdiri dari (a) *Planning* (perencanaan) (b) *Acting* (tindakan) (c) *Observing* (observasi) (d) *Reflecting* (umpan balik). Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada kegiatan akhir diadakan penyempurnaan tindakan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus sebelumnya, sehingga mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMA Negeri Terawas sedangkan waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun

ajaran 2022/2023, dimulai dari 1 s.d 29 Juni 2022. Pelaksanaan PTK di lakukan dari pratindakan, siklus I dan siklus II dilakukan dengan dua kali pertemuan dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Analisa data dilakukan setiap pertemuan dan siklus, sehingga tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus berikutnya dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dan pencapaian maksimal. Untuk menentukan kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen secara individu penulis menggunakan penskoran hasil tes kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen pada Kelas IX.1 SMP Negeri 20 Merangin. Indikator penelitian dalam penulisan ini menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Daya serap perorang yaitu apabila telah mencapai KKM 70.
2. Daya serap klasikal yaitu pada suatu kelas dinyatakan tuntas apabila kelas tersebut mencapai 75% siswa yang mencapai KKM yang mencapai nilai 70.

Keberhasilan dalam kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen melalui model pembelajaran VAK pada siswa kelas Kelas IX SMP Negeri 20 Merangin yaitu siswa dinyatakan berhasil jika siswa memperoleh nilai 70 dan pembelajaran berhasil jika lebih dari 75%, siswa mencapai nilai KKM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 06 Juni sampai 29 Juni 2022 di kelas Kelas IX.1 SMP Negeri 20 Merangin. Pelaksanaan dilakukan secara langsung oleh penulis dan sesuai dengan jadwal yang berlangsung di sekolah tersebut. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran VAK. Proses pelaksanaan penelitian,

tahap pertama dimulai dengan pengambilan data ulangan harian sebagai data pratindakan.

Tahap kedua, setelah didapat data pratindakan pada tanggal 13 Juni 2022, siswa diberi perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model pembelajaran VAK pada tanggal 15 Juni 2022. Tahap ketiga pelaksanaan siklus II, pada tanggal 20 Juni 2022 untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian hasil tes setiap siklusnya sebagai berikut:

### 1. Hasil Tes

#### a. Hasil Tes Pratindakan

Pengambilan data pratindakan dilakukan pada tanggal 6 Juni 2022 kelas IX.1 SMP Negeri 20 Merangin Untuk memperoleh suatu data, penulis mengambil data ulangan harian sebagai data pratindakan. Dari hasil pengamatan dan penelitian terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen pada siswa Kelas IX SMP Negeri 20 Merangin dapat dilihat pada tabel (terlampir).

Berdasarkan hasil nilai pratindakan, siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 70 sesuai dengan KKM dalam pratindakan sebanyak 9 siswa (60%) dan yang belum tuntas sebanyak 6 siswa (40%). Nilai tertinggi adalah 80 dan yang terendah 45. Rata-rata nilai keseluruhan sebesar 68. Secara deskriptif dapat dikatakan bahwa kemampuan awal/pratindakan siswa belum dalam kategori tuntas secara klasikal, karena rata-rata nilai  $< 70$  dan belum mencapai ketuntasan secara klasikal 75%.

Rendahnya nilai pratindakan disebabkan beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman siswa terhadap unsur cerpen, dan faktor utama adalah kurang tepatnya materi pembelajaran dengan model yang digunakan. Model pembelajaran harusnya mampu memberikan langkah mudah siswa dalam memahami suatu materi. Model

pembelajaran harusnya memberikan motivasi penuh pada materi tertentu khususnya pada materi mengidentifikasi unsur cerpen. Oleh sebab itu diperlukan model pembelajaran yang sesuai salah satu yang dicobakan penulis adalah model pembelajaran VAK.

### **b. Hasil Siklus I**

Siklus 1 adalah proses perbaikan pembelajaran dari kegiatan pratindakan. Adapun siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan (4x40 menit) pada pertemuan pertama tanggal 13 Juni 2022 dan pertemuan ke-dua tanggal 15 Juni 2022 di SMP Negeri 20 Merangin.

#### **1) Tahap Perencanaan**

Pada tindakan pertama dilakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran VAK. Pada pertemuan pertama pembelajaran membahas materi mengidentifikasi unsur cerpen Kelas IX.1 SMP Negeri 20 Merangin. Pada tahap perencanaan penulis sebagai pelaksana tindakan mempersiapkan tahap pembelajaran pada perencanaan ini. Perencanaan pembelajaran, lembar observasi dan sejumlah keperluan mengajar lainnya.

#### **2) Pelaksanaan**

Pelaksanaan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 6 Juni 2022. Pada tahap ini penulis melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah disusun sebelumnya. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan model yang digunakan.

#### **3) Hasil Observasi**

Pada tahap ini pelaksanaan pembelajaran, diamati oleh Kepala SMP Negeri 20 Merangin dan guru atau teman sejawat SMP Negeri 20 Merangin. Pengamatan ini dilakukan penulis dan observer menggunakan lembar observasi yang sudah berisi indikator yang diperlukan dalam menjawab permasalahan proses pembelajaran yang berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan pada siklus I pertemuan pertama sebagian besar siswa kurang memperhatikan dalam kegiatan proses belajar berlangsung. Berdasarkan hasil dari observer secara umum pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, walaupun dalam proses yang dilakukan oleh penulis masih memiliki kelemahan, terutama terhadap penggunaan waktu. Dalam pemanfaatan waktu menjadi kurang efisien karena ketika proses memahami mengidentifikasi unsur cerpen pada kelas IX SMP Negeri 20 Merangin, siswa masih banyak bertanya, sehingga waktu yang digunakan banyak terbuang ketika proses pembelajaran. Selain itu juga, pada saat kegiatan proses pembelajaran guru kurang memberikan pendampingan intensif.

### **c. Hasil Siklus I Pertemuan 2**

#### **1) Tahap Perencanaan**

Penulis memulai pelaksanaan siklus I pertemuan kedua dengan perencanaan. Pada tahap ini penulis menyiapkan semua hal yang diperlukan pada pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang perlu disiapkan antara lain: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar observasi.

#### **2) Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 15 Juni 2022. Pada tahap ini penulis melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang penulis laksanakan sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

Kegiatan akhir pelaksanaan siklus I pertemuan ke-dua, maka pelaksanaan siklus I telah selesai dilaksanakan. Oleh karena itu untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen melalui model pembelajaran VAK pada kelas IX SMP Negeri 20 Merangin, penulis memberikan latihan kepada siswa. Tes yang diberikan berupa

penugasan kepada siswa untuk mengerjakan soal berkaitan dengan mengidentifikasi unsur cerpen. Pelaksanaan tes diikuti oleh seluruh subyek penelitian yaitu seluruh Kelas IX SMP Negeri 20 Merangin, yang berjumlah 15 siswa.

### 3) Hasil Pelaksanaan Tindakan

Hasil pelaksanaan siklus I akan memberikan gambaran perlunya dilaksanakan siklus II atau tidak. Berdasarkan hasil pembelajaran siklus I belum menunjukkan keaktifan dan motivasi siswa sebagaimana yang diharapkan. Dari hasil tes kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen melalui model pembelajaran VAK pada siswa kelas IX SMP Negeri 20 Merangin menunjukkan siswa masih belum mencapai nilai ketuntasan.

Berdasarkan dari hasil tes siklus I diketahui bahwa siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 10 siswa atau 66,66%, dan 5 siswa atau 33,33% dinyatakan belum tuntas. Rata-rata nilai adalah 69,33, secara deskriptif dapat dikatakan bahwa siklus I secara klasikal belum tuntas, karena masih di bawah ketuntasan klasikal yaitu sebesar 75%. Pada kegiatan siklus 1 terjadi peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen melalui model pembelajaran VAK pada Kelas IX .1 SMP Negeri 20 Merangin dari pratindakan dengan rata-rata 68 sedangkan pada siklus I rata-rata nilai adalah 69,33, sehingga terjadi peningkatan rata-rata sebesar 1,33. Selain itu dari hasil siklus 1 diperoleh data peningkatan ketuntasan klasikal dari ketuntasan pratindakan 60% sedangkan siklus I sebesar 66,66%. Peningkatan ketuntasan klasikal dari pratindakan ke siklus I sebesar 6,6%.

### 4) Hasil Observasi

Pelaksanaan observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru matapelajaran bahasa

Indonesia SMP Negeri 20 Merangin mengamati pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan dan kemudian memberikan saran dan kritik terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Saran dan kritikan yang diberikan oleh pengamat pada pelaksanaan siklus 1 pertemuan kedua.

Hasil observasi menunjukkan pada siklus I pertemuan ke dua sebagian besar siswa merasa lebih tertantang dan termotivasi dalam mengidentifikasi unsur cerpen dengan diterapkannya model pembelajaran VAK. Berdasarkan pengamatan antara guru, penulis dan kolaborator siswa terlihat lebih aktif, ada kompetisi antar kelompok.

### 4) Refleksi

Setelah dilaksanakan siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua, penulis mendapatkan saran-saran atau tanggapan dari para observer. Saran-saran tersebut ditindak lanjuti dengan memperbaiki langkah RPP yang akan diterapkan pada siklus II sesuai dengan saran-saran atau hasil pengamatan dari para observer dalam siklus I, selain itu perlunya mengoptimalkan contoh dan latihan yang mendukung.

### d. Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam 2 x pertemuan (4 x 40 menit) pada tanggal 20 Juni 2022 (Pertemuan 1) sampai dengan 22 Juni 2022 (Pertemuan 2) di kelas IX.1 SMP Negeri 20 Merangin Pertemuan pertama pada siklus II menjelaskan unsur cerpen. Pada pertemuan ke dua siklus II membahas latihan-latihan berkaitan dengan indentifikasi unsur cerpen.

#### 1) Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan pada siklus II adalah refleksi dari siklus I. Masukan dari tahap refleksi kegiatan siklus 1 hal yang menjadi perbaikan adalah, apersepsi pembelajaran disiapkan semenarik mungkin, tujuan pembelajaran lebih

terperinci, mengkondisikan setiap kelompok belajar dan menguatkan dan mengapresiasi kerja siswa. Selain itu diperlukan latihan-latihan yang membuat siswa lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia.

## 2) Tahap Pelaksanaan

Sesuai dengan masukan dan saran yang diperoleh dari siklus I. Selanjutnya langkah-langkah yang perlu ditempuh pada pelaksanaan siklus II. Langkah yang dipersiapkan dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, sehingga lebih mengoptimalkan model pembelajarannya.

Pelaksanaan siklus II bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I. Berdasarkan kritik dan saran dari observer, maka penulis melakukan perbaikan meningkatkan kualitas bentuk latihan dengan mengoptimalkan langkah model pembelajaran yang tepat agar lebih efektif. Perbaikan pada pembagian alokasi waktu untuk mengkondisikan kelompok belajar. Untuk mengetahui peningkatan siklus II, diadakan latihan mengidentifikasi unsur cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 20 Merangin yang dikerjakan secara perorangan. Dari hasil tes tersebut terlihat peningkatan nilai siswa pada siklus II.

Berdasarkan hasil siklus II bahwa siswa yang mendapatkan nilai >70 kategori tuntas sebanyak 13 siswa (86,66%). Siswa yang nilainya kurang dari <70 adalah 2 siswa (13,33%). Nilai tertinggi adalah 85 dan yang terendah 60 rata-rata keseluruhan sebesar 76. Pada siklus II kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen melalui model pembelajaran VAK pada kelas IX .1 SMP Negeri 20 Merangin telah tuntas dengan rata-rata 75,33. Secara deskripsi pembelajaran pada siklus II dikatakan tuntas secara klasikal, karena siswa tuntas lebih dari 75% yang mendapatkan nilai >70. Berdasarkan hasil tersebut melalui model pembelajaran VAK kemampuan

mengidentifikasi unsur cerpen pada kelas IX .1 SMP Negeri 20 Merangin telah meningkat.

## 3) Hasil Observasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa model pembelajaran VAK mampu meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen pada Kelas IX SMP Negeri 20 Merangin. Dapat dilihat dari hasil tes dan kegiatan pembelajaran siswa dalam menerima pelajaran serta memberikan respon yang baik yang diajarkan oleh guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hasil observasi menunjukkan pada siklus II sebagian besar siswa lebih termotivasi untuk menyelesaikan latihan-latihan berkaitan mengidentifikasi unsur cerpen. Pada tahap ini menunjukkan bahwa model pembelajaran VAK yang digunakan dalam pembelajaran meningkatkan motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia. Sebagian siswa juga menyatakan bahwa pembelajaran dengan model VAK ini sangat efektif digunakan karena memberikan peluang kepada siswa berfikir kritis.

## 4) Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar melalui model pembelajaran VAK pada siklus II mengalami peningkatan dari sebelumnya, di antaranya siswa termotivasi dalam mengerjakan latihan materi mengidentifikasi unsur cerpen jika dibandingkan dengan pelaksanaan siklus I. Melihat proses pembelajaran yang aktif, dapat disimpulkan melalui model pembelajaran VAK kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen pada Kelas IX SMP Negeri 20 Merangin dapat meningkat. Dapat dilihat dari hasil pratindakan dengan nilai rata-rata 68, siswa tuntas 9 siswa (60%) sedangkan siswa yang belum tuntas 6 siswa (40%). Sementara rata-rata siklus I sebesar 69,33 dengan jumlah siswa tuntas sebesar 10 siswa (66,66%) sedangkan yang belum tuntas sebanyak 5 siswa (33,33%). Terjadi peningkatan ketuntasan dari

pratindakan ke siklus I yaitu 6,6% dan rata-rata 1,33.

Pada siklus II rata-rata hasil tes sebesar 75,33 dibandingkan dengan nilai rata-rata siklus I sebesar 69,33. Jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus II sebanyak 13 siswa (86,66%). Sedangkan siklus I sebanyak 10 siswa (66,66%) dengan demikian, terdapat peningkatan siswa yang tuntas sebanyak 3 orang. Dapat dilihat dari hasil nilai pratindakan ke siklus II terjadi peningkatan dengan jumlah siswa 4. Oleh sebab itu, tindakan pada siklus berikutnya tidak perlu dilaksanakan, karena kriteria ketuntasan secara klasikal sudah mencapai klasikal atau 75% pada siklus II dan siswa yang memperoleh nilai >70.

Peningkatan secara signifikan ketuntasan belajar bahasa Indonesia dengan materi mengidentifikasi unsur cerpen yang dapat dicapai dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada proses siklus I dan penerapan hasil dari koordinasi dengan kepala sekolah dan teman sejawat dalam proses penelitian berlangsung sehingga nilai yang dicapai oleh siswa memperoleh nilai ketuntasan yang baik secara individu maupun keseluruhan.

## **Pembahasan**

### **1. Analisis Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur cerpen Melalui Model Pembelajaran VAK.**

#### **a. Kegiatan Pratindakan**

Pada tahap pratindakan dilakukan untuk mengetahui hasil kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen sebagai data awal. Data diperoleh melalui hasil ulangan harian pada kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen. Selanjutnya data akan diolah untuk melihat persentase ketuntasan dan belum tuntas pada siswa. Hasil siswa pada pratindakan digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada

baik dari siswa, guru dan proses pembelajarannya.

Hasil ulangan harian digunakan sebagai data pratindakan sehingga didapatkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai > 70 kategori tuntas terdapat 9 siswa atau 60%. Hasil pratindakan dengan nilai rata-rata 68, sedangkan siswa yang belum tuntas 6 siswa atau 40%. Berdasarkan hasil pratindakan dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa dalam kategori belum tuntas secara klasikal. Rendahnya hasil dari pratindakan dapat disebabkan dengan penggunaan model pembelajaran yang belum sesuai dengan materi yang diberikan. Model pembelajaran harus sesuai dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Motivasi belajar siswa terhadap materi belum maksimal sehingga diperlukan model yang sesuai. Model yang sesuai dengan materi pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mengoptimalkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan faktor-faktor penghambat peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia, tersebut penulis menyimpulkan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, maka perlu dicarikan solusi pemecahan masalahnya. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan siswa, penulis menggunakan model pembelajaran VAK terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen.

#### **b. Pembahasan Siklus I**

Kegiatan siklus I dilakukan untuk memperbaiki kondisi awal hasil belajar siswa, untuk itu pada proses pembelajaran diterapkan model VAK. Pada proses kegiatan pembelajaran pada siklus I siswa masih dalam kategori belum tuntas secara klasikal terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur

cerpen. Pada siklus I digunakan model pembelajaran VAK untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen.

Pada siklus I ini penelitian dilakukan dengan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran VAK penulis bertindak sebagai guru. Pembelajaran yang dilakukan secara klasikal difokuskan pada proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dan hasil belajar siswa. Dalam pelaksanaan tindakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen. Pada awal pembelajaran, setelah memberikan apersepsi berkaitan dengan materi yang akan diberikan, selanjutnya memberikan motivasi kepada siswa dan dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran. Kemudian guru menginformasikan dengan jelas tentang model pembelajaran VAK. Informasi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen.

Siklus I digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui keberhasilan tindakan pertama, maka digunakan 1 soal dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen. Berdasarkan hasil tes nilai yang diperoleh pada siklus I menunjukkan rata-rata siklus I sebesar 69,33. Diketahui jumlah siswa tuntas sebesar 10 siswa atau 66,66%. Dalam hal ini berarti tujuan dari pembelajaran secara klasikal 75% belum tercapai. Perlu adanya perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II, walaupun setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus I terlihat banyak perubahan dan peningkatan nilai terjadi pada kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen kelas IX SMP Negeri 20 Merangin.

### **c. Pembahasan pada Siklus II**

Pada kegiatan siklus II penelitian dilakukan dengan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran VAK, penulis bertindak sebagai guru.

Pembelajaran yang dilakukan difokuskan pada proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dan hasil belajar siswa. Pelaksanaan tindakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen. Mengetahui keberhasilan tindakan siklus II digunakan 1 soal mengidentifikasi unsur cerpen dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Adapun penggunaan teori dalam materi mengidentifikasi unsur cerpen didasarkan pada hasil latihan yang diberikan.

Hasil tes siklus II dilaksanakan menunjukkan bahwa siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 13 siswa 86,66%, dan 2 siswa atau 13,33% yang dinyatakan belum tuntas. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 85 nilai terendah adalah 60 dan nilai rata-rata pada siklus II adalah 75,33. Dari hasil tersebut diketahui adanya ketuntasan secara klasikal karena lebih dari 75%, maka dapat disimpulkan jika model pembelajaran VAK dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen pada kelas IX SMP Negeri 20 Merangin.

### **2. Analisis Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa kelas IX.1 SMP Negeri 20 Merangin memahami materi mengidentifikasi unsur cerpen dengan model pembelajaran VAK dapat diketahui adanya peningkatan. Peningkatan dari pratindakan, siklus I dan siklus II. Peningkatan siswa yang tuntas belajar, nilai rata-rata hasil tes, dan rekapitulasi dapat dilihat tabel (terlampir).

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai rata-rata hasil pratindakan sebesar 68 sedangkan tes pada siklus I yaitu 69,33. Jika dibandingkan dengan pratindakan mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 1,33. Sedangkan siswa dinyatakan tuntas pada saat pratindakan sebanyak 9 siswa (60%) dan siklus I meningkat menjadi 10 siswa (66,66%). Peningkatan siswa tuntas pada

pratindakan ke siklus I sebanyak 2 siswa (6,6%).



Diagram 1: Peningkatan pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Siswa yang tuntas pada saat pratindakan berjumlah 9 siswa (60%) setelah dilakukan siklus II menjadi 13 siswa (86,66%), berarti telah terjadi peningkatan dari pratindakan sampai siklus II sebanyak 4 siswa (20%). Peningkatan hasil belajar juga diperkuat dari nilai rata-rata kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen mengalami perubahan, dari rata-rata pratindakan sebesar 68 pada siklus I menjadi 69,33 dan mengalami peningkatan disiklus II sebesar 75,33. Nilai rata-rata pratindakan 68 dan pada siklus II menjadi 75,33. Peningkatan hasil belajar dari pratindakan ke siklus II dengan rata-rata sebesar 7,33. Dari hasil per-siklus mengalami peningkatan secara klasikal. Dengan demikian pembelajaran melalui model pembelajaran VAK mampu meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur cerpen pada Kelas IX SMP Negeri 20 Merangin

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dapat disimpulkan jika hasil tes nilai yang diperoleh pada pratindakan menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai > 70 berjumlah 9 siswa 60%. Dalam hal ini berarti tujuan

dari pembelajaran secara klasikal 75% belum tercapai. Setelah dilaksanakan siklus I terlihat peningkatan nilai disebabkan adanya daya tarik dalam proses belajar mengajar. Nilai rata-rata hasil pratindakan sebesar 68 sedangkan tes pada siklus I yaitu 69,33. Jika dibandingkan dengan pratindakan mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 1,33. Sedangkan siswa dinyatakan tuntas pada saat pratindakan sebanyak 9 siswa (60%) dan siklus I meningkat menjadi 10 siswa (66,66%). Peningkatan siswa tuntas pada pratindakan ke siklus I sebanyak 1 siswa (6,7%). Nilai rata-rata pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I juga mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa tuntas sebanyak 10 siswa (66,66%), pada siklus II meningkat menjadi 13 siswa (86,66%), berarti meningkat sebanyak 4 siswa (20%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar. Vol. 3. No. 1.
- Aminuddin, (2004) Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Astuti, Siwi Puji. (2015). Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika. Vol. 3, No. 1
- Awalludin. dkk. (2019). Kemampuan dan Kesulitan Siswa Kelas XI Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Cerpen. ISSN. 2579-7379.
- Efendi, J.A. (2013) Cara Dahsyat Menulis Cerpen dengan Otak Kanan. Yogyakarta: WRITINGREVO PUBLISHING.
- Kosasih, E. (2008). Apresiasi Sastra Indonesia. Jakarta: Nobel Edumedia.

- Mihardja, R. (2012) Sastra Indonesia. Cipayung-Jakarta Timur: Laskar Aksara.
- Miftahul, Muthiah Jannah. dkk. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Berdasarkan Klasifikasi Self-efficacy. Vol. 8. No. 1.
- Nurhayati, E. (2019) Cipta Kreatif Karya Sastra. Margahayu Permai-Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, B (2007) Teori Pengkajian Fiksi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noer, Hevi Maya Sari. (2013). Implementasi Metode VAK (Visual Auditory Kinestetik) Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PKN Materi Penegakan HAM (Kelas X Bina Prestasi 2 di MAN 2 Ponorogo.
- Riyanto, Yatim. (2010). Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: SIC.
- Setiawati, Tri. dkk. (2017). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Mengidentifikasi Alur Cerpen Siswa Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Batanghari Tahun Ajaran 2017/2018. Jurnal: Pendidikan Indonesia, Vol 4: No 1.
- Shoimin, Aris. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz..
- Wahyuni, Emi, SE. dkk. (2019). Analisis Kemampuan, Komunikasi dan Konflik Ikerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada PT. Mitha Sarana Niaga.
- Winarni. W. E. (2018). Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Jakarta: PT. Cahaya Prima Sentosa.